

WAWASAN PENDIDIKAN



<http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp>

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SENTRA BALOK DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU SOSIAL ANAK 5-6 TAHUN

Uliyana¹, Dwi Prasetyawati Diyah Hariyanti², Purwadi³

DOI : <https://doi.org/10.26877/wp.v2i1.9609>

¹PGPAUD, FIP, UPGRIS

²PGPAUD, FIP, UPGRIS

³PGPAUD, FIP, UPGRIS

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui lebih dalam pelaksanaan pembelajaran sentra balok yang diselenggarakan oleh TK ABA 04 Semarang, 2) Mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran sentra balok dalam mengembangkan perilaku sosial di kelompok B2. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan pembelajaran sentra balok melalui 4 pijakan bermain yaitu: pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main. Kegiatan pijakan lingkungan main meliputi Penataan lingkungan main. Kegiatan pijakan sebelum main meliputi; Penyambutan anak, hafalan, berdoa, bernyanyi, diskusi tema, penjelasan jenis kegiatan dan aturan bermain. Pelaksanaan pijakan saat main meliputi; anak bebas membangun balok sesuai dengan tema, guru memberikan bantuan dan motivasi kepada anak, guru melakukan penilaian. Kegiatan pijakan setelah main antara lain; membereskan mainan, duduk melingkar, hafalan, bernyanyi, evaluasi dan doa. Indikator perilaku sosial anak yang nampak saat pembelajaran sentra balok yaitu anak mampu menceritakan pengalamannya, Anak mampu bekerja sama dengan temannya, Anak mampu memiliki sifat jujur, Anak dapat merapikan mainan yang telah selesai digunakan, Anak mampu menyelesaikan tugas dan menaati peraturan main.

Kata Kunci: Sentra Balok, Perilaku Sosial, Anak 5-6 Tahun.

History Article

Received 28 September 2021

Approved 4 Oktober 2021

Published 28 Februari 2022

How to Cite

Uliyana¹, Hariyanti, D.P.D², & Purwadi³. (2022).

Implementasi Pembelajaran Sentra Balok Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak 5-6 Tahun.

Wawasan Pendidikan, 2(1), 40-48.

Coressponding Author:

Jl. Wonodri Sendang III no. 01 RT.002 RW.005 Semarang Indonesia

E-mail: ¹ uana5697@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses bagaimana mengubah kehidupan seorang anak menjadi lebih baik, mandiri dan bertanggungjawab. Berkualitas atau tidaknya kehidupan seseorang di masa depannya ditentukan oleh pendidikan awal sebagai pendidikan landasannya. Pemberian rangsangan atau stimulasi dalam rangka intervensi dan deteksi dini adalah fokus edukasi dalam mengembangkan seluruh aspek-aspek perkembangan yang ada pada anak agar semua potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Anak pada masa usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai pada anak baik untuk perkembangan intelektual, sosial, emosional, bahasa, norma, dan agama. Usia dini adalah usia emas (*golden age*) dimana tahap ini efektif untuk menstimulasi anak dengan unsur kebaikan (Watini, 2020: 111).

Secara fitrah manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial oleh karena itu perilaku sosial yang positif adalah salah satu faktor penting yang perlu dididik sejak kecil. Karena pada masa usia dini adalah masa pembentukan fondasi bagi perilaku sosial seseorang. Ketidakmampuan anak berperilaku sosial yang diharapkan lingkungannya, dapat berakibat anak terkucil dari lingkungan, tidak terbentuknya kepercayaan pada diri sendiri, menarik diri dari lingkungan, dan sebagainya. Akibatnya anak akan mengalami hambatan dalam perkembangan selanjutnya (Rohayati, 2013). Menurut Habie (2017) perkembangan anak erat kaitannya dengan interaksi anak dengan lingkungannya secara terus menerus saling mempengaruhi secara transaksional.

Masa usia 2-3 tahun merupakan masa sosialisasi anak yang sesungguhnya, di mana anak mulai mempergunakan kriteria orang dewasa dalam menilai orang-orang dan situasi. Pada usia ini, anak biasanya sudah dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, anak mulai melaksanakan kontak sosial dengan orang-orang diluar keluarganya terutama dengan anak-anak seusianya (Somantri, MS 2015: 17).

Untuk membantu mengurangi ketidakmampuan anak berperilaku sosial yang baik, dan membantu menyiapkan anak memasuki lingkungan pergaulan yang lebih luas, dibutuhkan upaya bantuan baik dari orangtua maupun guru di sekolah. Untuk dapat memberikan bantuan tersebut maka orang tua atau guru harus terlebih dahulu memahami bagaimana karakteristik, perilaku sosial, pola perilaku sosial, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial anak.

Susanto (2011) menyatakan bahwa pentingnya perilaku sosial diterapkan pada anak usia dini yakni untuk penyesuaian sosial yang memungkinkan anak dapat bergaul, bekerjasama dengan teman-teman atau lingkungan sekitar, tolong-menolong, berbagi, simpati, empati dan saling membutuhkan satu sama lain. Karena pada periode ini merupakan tahap perkembangan yang kritis, dimana perilaku sosial dibentuk. Selain itu, anak perlu diasuh dan dibimbing karena mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang dimana pertumbuhan dan perkembangan agar berjalan sebaik-baiknya.

Model pembelajaran yang inovatif merupakan suatu strategi yang tepat untuk membantu mengembangkan aspek anak, macam-macam model pembelajaran yang ada di TK/RA salah satunya yaitu model pembelajaran sentra. Model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, langkahnya, lingkungannya dan sistem

Dikomentari [i-1]: Cantumkan refrensi artikel saudara kedalam datar pustka

pengelolaannya. Model pembelajaran sentra adalah pendekatan yang dilakukan di dalam lingkaran dan memberikan pijakan awal mengenai kegiatan yang akan dilakukan di dalamnya (Sujiono, dan Nurani, 2016: 216).

Salah satu sentra yang digunakan yaitu sentra balok. Hampir semua TK memiliki sentra balok sebagai fasilitas bermain dan belajar anak namun dalam penggunaannya belum terarah. Maka penelitian mengenai pelaksanaan sentra dirasa sangat penting untuk menunjang perkembangan anak usia dini khususnya sikap sosial.

Model pembelajaran sentra balok memiliki tujuan yang dicapai yaitu memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan perilaku sosialnya seperti keterampilan berhubungan dengan teman sebayanya, kemampuan bergotong royong dan kemampuan berkomunikasi.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka diperlukan sebuah penelitian untuk mengamati apa saja perilaku social yang diharapkan mampu berkontribusi dalam kegiatan di sentra balok di TK ABA 04 Semarang, sehingga peneliti mengangkat permasalahan tersebut untuk diteliti. Skripsi ini berjudul “Implementasi Pembelajaran Sentra Balok Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK ABA 04 Semarang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena penelitian ini akan dibahas fenomena kejadian yang terjadi dilapangan dengan mendeskripsikan, memaparkan, menggambarkan dan menganalisis proses pembelajaran sentra balok dalam mengembangkan perilaku sosial anak (Moleong, 2011:6)

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni-Agustus 2020 yang dilaksanakan di TK ABA 04 Semarang yang terletak, dijalan Wonodri Baru, Wonodri, Semarang, Jawa Tengah 50242. Peneliti mengambil sampel dengan 11 peserta didik yaitu anak kelompok B TK ABA 04 Semarang.

Keabsahan data ini peneliti melakukan penelitian dengan cara pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan peneliti menggunakan analisis data teknik analisis deskriptif dengan analisis kualitatif yaitu menganalisis proses pembelajaran sentra balok dalam mengembangkan perilaku sosial anak kelompok B di TK ABA 04 Semarang. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan analisa secara naratif atau dalam bentuk kata-kata. Keabsahan data yang dihasilkan kemudian dikumpulkan, selanjutnya ditarik kesimpulan untuk memverifikasi keabsahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam pembelajaran sentra balok dalam mengembangkan perilaku sosial anak kelompok B TK ABA 04 Semarang dengan sampel 7 peserta didik dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1.
Hasil Penelitian Kemampuan Perilaku Sosial

No.	Nama Siswa	Perilaku Sosial
1.	Dhavita	Kemampuan perilaku sosial dhavita meniru dalam membangun balok bersama teman-temannya belum terlalu terlihat, dhavita akan meniru bangunan yang disukai seperti kereta api, membuat trowongan dan hal-hal yang berkaitan dengan kereta api. Dalam bekerja sama dhavita sudah mulai muncul saat bermain balok bersama teman dengan membagi tugas dhavita yang mengambil balok sedangkan temannya membangun. Namun belum terlihat dhavita saat bekerja sama untuk mengembalikan balok yang telah digunakan untuk bermain bersama. Kemampuan untuk mencari dukungan sosial dilakukan dengan mrenek dan berteriak teriak saat diingatkan untuk beres-beres setelah bermain.
2	Afifah	Kemampuan perilaku meniru afifah nampak saat bermain balok bersama dengan meniru bangunan yang dibuat oleh temannya. Kemampuan kerja sama anak belum nampak karena anak masih asik bermain balok sendiri. Kemampuan empati anak terlihat kepedulian anak dengantemannya, mamu menolong bunda dengan kesusahan.
3	Febri	Febri cukup mampu melakukan kegiatan menempatkan dua balok sejajar yang berjarak dan menghubungkan diantara dua balok diatasnya, membentuk lengkungan atau jembatan dan masih perlu bimbingan dari ibu guru. dengan cara membiasakan febri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, hingga akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut.

- | | | |
|----|-------|--|
| 4. | Zidan | Zidan kurang kuat dalam melakukan gerakan menyusun atau menumpuk balok dengan susun garis ke atas sehingga berdampak terhadap motif menumpuk balok dan hasil menyusun sentra balok yang kurang baik. Zidan membangun perilaku sosial dengan temannya saat bermain balok dilakukan dengan adanya kontak sosial komunikasi antar teman dimana komunikasi ini termasuk bagian dari proses interaksi sosial yang nanri akan membentuk perilaku sosial. |
| 5 | Noval | Noval termasuk anak yang kurang memiliki semangat dalam melakukan kegiatan menempatkan balok-balok bersisian dengan waktu yang relatif lama. Dengan bermain balok noval dapat mengembangkan kemampuan perilaku sosial yaitu ketika seseorang anak dapat mengenal konsep(membedakan ukuran, bentuk, dan warna dari suatu balok). |
| 6 | Dian | Dian kurang mampu menangkap penjelasan dari ibu guru, sehingga saat ini melakukan kegiatan membentuk seperti kotak terbuka dari empat atau lebih balok-balok dian sering bertanya dan meminta bantuan. |

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di TK ABA 04 Semarang dapat diuraikan, sebagai berikut:

- a. Perencanaan Kegiatan Pembelajaran Sentra Balok Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak 5-6 tahun di TK ABA 04 Semarang.

Perencanaan kegiatan pembelajaran sentra balok mengembangkan perilaku sosial anak 5-6 tahun dilaksanakan pada sentra balok. TK ABA 04 Semarang menggunakan Kurikulum 2013 dengan menentukan pembelajaran kegiatan sentra balok yang meliputi program tahunan, program semester, RPPM, dan RPPH. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang disusun oleh para pendidik TK ABA 04 Semarang sudah lengkap dan rinci. Kemudian penataan lingkungan yang dilakukan oleh guru yaitu menata dan mempersiapkan alat serta bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPPH pada setiap sentranya.

Dalam RPPH tersebut berisikan materi pembelajaran, tujuan pembelajaran (indikator), konsep pengetahuan, dan isi kurikulum yang berupa: pijakan lingkungan main, kegiatan motorik kasar, pijakan pengalaman sebelum main,

pijakan saat main, dan pijakan setelah main. Setiap guru memiliki tanggung jawab yang berbeda dalam penyusunan RPPH disetiap sentranya, maka dari itu masing-masing guru perlu ada pendamping setiap kelas memiliki tanggung jawab masing-masing untuk RPPH yang dibuat dan digunakan untuk kelas lain.

Dikomentari [i-[2]: Pada setiap komponen hasil komponen dan analisis tambahkan evaluasi pada setiap item

b. Tujuan Kegiatan Pembelajaran Sentra Balok Dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak 5-6 tahun di TK ABA 04 Semarang

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, TK ABA 04 Semarang menggunakan model sentra dan lingkungan karena berpusat pada anak. Guru berperan sebagai fasilitator dan anak didik yang berperan aktif dalam kegiatan main melalui benda-benda dan orang-orang (lingkungan). Kegiatan main anak yang beragam bertujuan untuk menggali potensi anak lebih luas dan dapat mengembangkan multiple intelligence atau seluruh kecerdasan yang dimiliki anak. Menurut Howard Gaedner dan beberapa tokoh lain, ada 10 kecerdasan yang dimiliki manusia dalam memahami dunia nyata yaitu : kecerdasan linguistik, logika matematika, visual spasial, kinestetis, musikal, intrapersonal , naturalis, spiritual da eksistensial. Data di atas didukung oleh data observasi tentang cara mengembangkan kecerdasan anak. Semua kecerdasan tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan inti saat pembelajaran di sentra-sentra TK ABA 04 Semarang. Kegiatan di sentra telah dirancang sesuai dengan karakteristik anak usia dini sehingga diharapkan dapat merangsang semua aspek kecerdasan anak.

c. Pelaksanaan Kegiatan Membalok

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan diperoleh data bahwa urutan pelaksanaan pembelajaran dalam kegiatan membuat jumpitan dilakukan sesuai dengan RPPH yang telah disusun. Adapun peneliti akan menjabarkan pelaksanaan kegiatan membuat jumpitan dalam sentra seni di TK ABA 04 Semarang:

1) Pijakan lingkungan main.

Pelaksanaan pembelajaran sentra dimulai pukul 07.30-07.40 WIB untuk kegiatan membalok termasuk dalam kegiatan sentra balok. Proses pembelajaran kegiatan membalok menggunakan pijakan lingkungan main. Berdasarkan hasil observasi guru sudah menyiapkan media, alat dan bahan main yang hendak digunakan dalam kegiatan membalok. Guru menjelaskan tema yang dibahas. Alat dan bahan main yang telah disusun kelas yang terdiri balok, tikar atau karpet, pensil dan kertas. Alat dan bahan yang telah ditata oleh guru sesuai dengan RPPH yang sudah dibuat untuk hari itu. Alat dan bahan yang ditata guru disesuaikan dengan kebutuhan anak sehingga dapat mencapai indikator perkembangan anak dan tercapainya kompetensi dasar.

2) Pijakan pengalaman sebelum main.

Pijakan pengalaman lingkungan sebelum main dilaksanakan sebelum kegiatan main dimulai pada pukul 07.40-08.15 WIB. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan diperoleh data kegiatan pijakan pengalaman sebelum

main guru mengucapkan salam, berdoa sebelum belajar bersama-sama, guru melakukan presensi kemudian bercerita tentang kisah teladan, menyanyikan lagu pekerjaan kemudian dilanjutkan dengan tepuk semangat, guru menyampaikan kegiatan main pada anak, dan membuat aturan main yang sudah disepakati bersama anak.

Hasil observasi menunjukkan guru mengajak anak melakukan kegiatan motorik kasar selama 15 menit sebelum masuk ke pijakan pengalaman lingkungan sebelum main. Guru telah mempersiapkan beberapa holahop untuk kegiatan motorik kasar melompat. Anak-anak berbaris memanjang untuk menunggu guliran melompat. Setelah itu, guru dan anak-anak duduk melingkar. Guru menjelaskan kepada anak berkaitan tema dan aturan main. Guru memperlihatkan alat dan bahan main yang akan digunakan untuk membuat jumptan, kemudian guru menjelaskan kegunaan dan fungsi dari setiap alat dan bahan yang sudah disiapkan mulai dari kain, karet gelang, kerikil, sendok, mangkuk, dan pewarna. Setelah itu guru mendemonstrasikan tahapan cara mengembangkan perilaku sosial anak..

3) Pijakan selama main.

Pijakan selama main dilaksanakan pukul 08.15-09.15 WIB. Pijakan selama main dilakukan guru guna mengeksplorasi terkait menjawab setiap pertanyaan anak tentang kegiatan membalok dan melaksanakan kegiatan membalok sehingga terciptanya respon antara anak dan guru.

Pijakan selama main diberikan guru kepada anak selama proses bermain di sentra secara berlangsung. Pijakan saat main memberikan kesempatan kepada anak untuk mengelola dan meneliti pengalaman main, mengembangkan kemampuan anak dalam motorik halusny, meningkatkan sosialisasi anak dalam membantu kesulitan teman sebayanya. Pada kegiatan membuat jumptan anak dapat mengasah kemampuan dalam mengembangkan kemampuan motorik halusny. Ketika anak melakukan kegiatan membalok guru berkeliling dan mengontrol sejauh mana anak dalam menguasai penjelasan yang dijelaskan guru saat pijakan sebelum main. Jika anak memiliki kesulitan dalam melakukan kegiatan membuat jumptan guru membantu dan memberikan arahan agar anak dapat menyelesaikan kegiatan membalok secara optimal dan mandiri. Pada pijakan saat main beberapa kemampuan motorik halus anak muncul yaitu anak dapat mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan berkembang lebih baik. Hal ini terlihat ketika anak mampu mengkoordinasikan mata dan tangan khususnya jari-jemarinya untuk mengikat kain menggunakan karet gelang.

4) Pijakan setelah main

Pijakan setelah main dilaksanakan pada pukul 09.15-09.30 WIB. Saat pijakan setelah main anak-anak melakukan kegiatan membereskan alat dan bahan yang digunakan anak pada pijakan saat main. Guru bersama anak duduk melingkar dan melakukan *recalling* yaitu mengingat kembali kegiatan apa saja

yang sudah dilakukan hari ini, menanyakan perasaan anak pada saat melakukan kegiatan membuat juputan, dan anak diminta untuk menceritakan kembali perasaannya saat melakukan kegiatan pada teman-temannya. Selanjutnya adalah pentup, guru menutup kegiatan dari awal sampai akhir kegiatan pada hari itu dan anak-anak melakukan pembiasaan berdoa pulang, doa sebelum makan dan minum kemudian salam.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan tentang penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi pembelajaran sentra balok dalam pengembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK ABA 04 Semarang tahun ajaran 2018/2019, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.:

1. Langkah persiapan pendidik merencanakan proses kegiatan belajar dengan membuat RPPM, RPPH dan menyiapkan media pembelajaran untuk kegiatan anak, salah satunya adalah kegiatan mengembangkan motorik halus dalam menggunakan media menggunting.
2. Pijakan sebelum main/ pembukaan, anak memulai kegiatan berdo'a, pendidik menyiapkan gambar sesuai dengan tema media pembelajaran untuk kegiatan anak, salah satunya adalah kegiatan menggunting dalam mengembangkan motorik halus seperti menggunting, pola gambar. Pendidik mempersiapkan peralatan dan keperluan kegiatan menggunting, pendidik mempersiapkan segala kebutuhan yang akan digunakan anak-anak dalam kegiatan menggunting pola dalam mengembangkan motorik halus anak, seperti gunting, pola gambar, dan lem.
3. Pijakan saat main/inti pendidik memberikan pengarahannya pada saat kegiatan menggunting pola dalam mengembangkan motorik halus anak, setelah pendidik mempersiapkan alat dan bahannya, lalu pendidik menjelaskan cara-cara menggunting dengan baik dan benar, pendidik menjelaskan cara menggunting gambar berpola dengan benar agar tidak melewati pola dan pendidik menjelaskan cara mengelem dan menempel gambar dengan benar dan sesuai. Pendidik mengamati memperbaiki beberapa anak yang kurang mampu cara menggunting dengan benar, setelah guru memberikan pengarahannya lalu pendidik memperbaiki beberapa anak yang kurang mampu cara menggunting dengan baik dan benar, pendidik mengawasi dan memperbaiki anak yang kurang mampu cara-cara menggunting dengan benar.
4. Yang terakhir kegiatan pijakan setelah main/ penutup, pada kegiatan penutup pendidik mengulangi kembali kegiatan yang telah dilakukan selama di sekolah. Pada kegiatan penutup pendidik memberikan kesempatan pada anak untuk menyampaikan kegiatan menggunting dalam mengembangkan motorik halus anak. Pendidik mereview kegiatan apa saja dilakukan yang sudah disampaikan pada anak.
5. Evaluasi/penilaian dilakukan untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh anak dengan memberikan nilai langsung sesuai pada format penilaian yang sudah disiapkan pendidik yaitu menggunakan anekdot, catatan harian, hasil karya/penugasaan, unjuk

Wawasan Pendidikan. 2(1). Februari 2022. Uliyana, Dwi, Purwadi

kerja serta portofolio, ceklis. Setiap penilaian anak pendidik akan merekap dan dimasukkan dalam rapot.

DAFTAR PUSTAKA

Habie, Nurul Afifah. 2017. Implementasi Pembelajaran Aktif Dengan Model Sentra Untuk Mengembangkan Akhlak dan Kecerdasan Interpersonal Pada Anak Usia Dini 4-5 Tahun. *Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan* Juli – Desember, Volume 2, Nomor 2, (290-309).

Lexy J, Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Rohayat, Titing. 2013. Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini* : Vol. 4 No. 2, November 2013. <http://ejournal.upieducation>.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Sujiono dan Yuliani Nurani. 2016. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.

Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Soemantri, MS. 2015. *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Dinas Pendidikan.

Watini, Sri. 2020. Implementasi Model Pembelajaran Sentra pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print). DOI: 10.31004/obsesi.v4i1.190.

Dikomentari [i-[3]: Cantumkan referensi daftar pustaka kedalam artikel

Dikomentari [i-[4]: Cantumkan referensi daftar pustaka kedalam artikel saudara